

Perencanaan Rusunami Ramah Difabel dengan Fokus Aksesibilitas di Samarinda

Zakiah Hidayati,^{1*} Mafazah Noviana,² Dina Fitria³, Nur Husniah Thamrin⁴, Afita Nur Hayati⁵

^{1,2,3,4} Jurusan Desain, Program Studi Arsitektur Bangunan Gedung, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

⁵Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah, PWA Kaltim, Samarinda,, Indonesia

Diterima : 11 Agustus 2023

Direvisi : 15 Agustus 2023

Diterbitkan : 02 Oktober 2023

Abstract

Samarinda has a reasonably high population, with 872 people with disabilities (2021), based on PPDI DPC Samarinda City data. It is challenging for persons with disabilities to own a home. Therefore, a residential building in the form of a disabled-friendly flats that can house a group of people in one structure is required, emphasizing accessibility. This building's design aims to create a flat accessible to disabled people by paying close attention to the building's exterior rustic architecture. This design method involves identifying problems, collecting data and information, and transforming them into ideas or concepts. Accessibility refers to individuals with disabilities. Government-mandated implementation of accessibility features in circulation routes and space elements with standardized dimensions. This accessible Rusunami also gives attention to the exterior of the building's rustic architecture. The use of red brick characterizes the rustic architectural style, concrete finishing with conwood, natural colors of materials, and designs that evoke a natural look.

Key words: Samarinda, disabled-friendly flat, accessible, rustic

Abstrak

Kota Samarinda memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi dengan jumlah penyandang disabilitas mencapai total 872 orang (2021), berdasar data PPDI DPC Kota Samarinda. Kemampuan masyarakat difabel dalam memiliki rumah tinggal cukup sulit. Oleh karena itu, diperlukan sebuah bangunan rumah tinggal berupa rusunami ramah difabel yang mampu menampung sekelompok orang dalam satu bangunan, dengan menekankan pada konsep aksesibilitas. Adapun tujuan dari merancang bangunan ini adalah merencanakan rusunami ramah difabel dengan berfokus pada aksesibilitas dengan memperhatikan fasad bangunan arsitektur *rustic*. Metode yang digunakan pada perancangan ini ialah dengan mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data-data dan informasi, dan menganalisis menjadi ide atau konsep. Aksesibilitas merujuk pada penyandang tunadaksa. Penerapan aspek-aspek aksesibilitas berupa jalur-jalur sirkulasi dan elemen ruang dengan standar ukuran yang disyaratkan pemerintah. Rusunami ramah difabel ini juga memperhatikan fasad bangunan arsitektur *rustic*. Gaya arsitektur *rustic* tercermin dari penggunaan bata merah, beton finishing dengan *conwood*, warna natural dari material dan desain yang menampilkan kesan tampilan alami.

Kata kunci: Samarinda, rusunami ramah difabel, aksesibilitas, *rustic*

1. Pendahuluan

Kota Samarinda adalah ibu kota Propinsi Kalimantan Timur, Indonesia dengan luas wilayah 718 kilometer persegi, yang berbatasan dengan kabupaten terluas di Kalimantan Timur yaitu Kutai Kartanegara. Jumlah penduduk Kota Samarinda pada tahun 2021 sebanyak 827.994 jiwa (Samarinda, 2021).

Samarinda banyak menyimpan permasalahan sosial seperti terbatasnya kesempatan warga atas kepemilikan hunian, masalah kriminalitas yang tidak pernah berhenti menerpa area permukiman (Z. Hidayati & Noviana, 2013), terbatasnya lapangan pekerjaan dan masih banyak lagi. Setiap tahun tingkat penduduk Kota Samarinda semakin meningkat karena tingginya angka kelahiran dan banyaknya penduduk migrasi di Kota Samarinda.

* Corresponding author : zakitec@yahoo.co.id

Selain hal tersebut, faktor nilai tanah yang semakin tinggi dan dominasi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), menyebabkan terbatasnya lahan permukiman dan kepemilikan hunian di Kota Samarinda.

Sekitar tujuh ribuan penyandang disabilitas di Propinsi Kalimantan Timur adalah jumlah yang relatif cukup tinggi. Menurut Kepala Pusat Studi ASEAN, Universitas Mulawarman Dr. Aji Sofyan Effendi (2019), jumlah tersebut dari sisi prosentase memang tidak signifikan, tetapi dari sisi humanis angka tersebut cukup tinggi. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat disabilitas membuat masyarakat disabilitas ini sangat terbelakangkan.

Dengan terbatasnya lahan di Kota Samarinda dan jumlah penduduk yang semakin meningkat, maka diperlukan fasilitas hunian umum yang dapat menampung penduduk dengan tetap memperhatikan kebutuhan para penyandang disabilitas dengan harapan agar masyarakat berkebutuhan khusus dapat terfasilitasi dengan baik. Selain itu bangunan ini juga harus memiliki kapasitas lebih agar dapat berfungsi sebagai hunian yang layak dan ramah difabel dengan meminimalkan daya guna lahan permukiman, sehingga menjadi solusi untuk menyeimbangkan antara tingginya tingkat penduduk dengan terbatasnya lahan permukiman.

Oleh karena itu, diperlukannya sebuah tempat tinggal berupa rumah susun sederhana milik (Rusunami) yang mampu memfasilitasi penyandang disabilitas dengan menerapkan penekanan pada aksesibilitas. Konsep aksesibilitas merupakan konsep untuk mendapatkan kemudahan bergerak bagi para penyandang disabilitas di dalam lingkungan binaan. Pergerakan user disabilitas perlu memperhatikan kelancaran dan kelayakan dalam aspek sirkulasi, visual dan setting lingkungan. Rusunami diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas.

Berdasar latar belakang di atas maka Rusunami Ramah Difabel perlu direncanakan dengan fokus pada aksesibilitas. Selain itu rusunami ramah difabel akan didesain dengan langgam arsitektur *rustic* yang disesuaikan dengan kondisi di Kota Samarinda.

2. Rumah Susun, Difabel, Tunadaksa, Aksesibilitas, Arsitektur *Rustic*

2.1. Rumah Susun

Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2011, rumah susun adalah bangunan gedung berlantai lebih dari satu, yang berada di area sesuai dengan fungsi masing-masing. Zona-zona tertentu dalam rusun dapat dimiliki dan dimanfaatkan secara individu atau kolektif.

Jenis rumah susun adalah rumah susun umum, rumah susun khusus, rumah susun negara, rumah susun komersial, rusunami, dan rusunawa. Rumah susun umum adalah rumah susun yang dibangun untuk pemenuhan kebutuhan rumah bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah. Sedangkan rumah susun khusus adalah rumah susun untuk pemenuhan kebutuhan yang spesifik atau khusus. Rumah susun yang diselenggarakan oleh negara dan berfungsi sebagai wadah hunian, sarana pembinaan keluarga, serta penunjang pelaksanaan tugas pejabat dan/atau pegawai negeri disebut rumah susun negara. Sementara rumah susun komersial adalah rumah susun yang diselenggarakan oleh developer untuk mendapatkan keuntungan. Rumah susun komersial sering disebut apartemen, flat, atau kondominium. Terakhir, rumah susun sederhana milik adalah rumah susun yang dibangun oleh pihak pemerintah ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan dapat menjadi milik pribadi. Rumah susun sederhana sewa adalah rusunawa yang dibangun oleh pihak pemerintah untuk masyarakat tingkat ekonomi bawah dengan sistem sewa dengan jangka waktu (Janah, 2016).

2.2. Difabel

Difabel adalah manusia yang memiliki kelainan tubuh pada alat gerak. Struktur dan fungsi alat gerak yang tidak normal akan menghambat para digabel dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Umumnya bagian alat gerak yang mengalami abnormal adalah otot, tulang, dan persendian (KBBI, 2021).

Kata difabel berasal dari akronim “different abled people“ untuk menyebut seseorang yang berkebutuhan khusus. Istilah cacat dianggap tidak manusiawi karena seolah-olah menyandingkan manusia dengan benda mati, karena kata ‘cacat’ sering dipergunakan untuk benda-benda yang rusak.

Menurut UU No. 8 Tahun 2016, Penyandang Disabilitas adalah seseorang yang memiliki rintangan dan kekurangan dalam berinteraksi secara komprehensif dan efektif dengan sesama warga masyarakat lain, karena keterbatasan fisik dan non fisik (intelektual, mental, sensorik) dalam jangka panjang. Berdasarkan keasifikasi

penyangang difabel menurut Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 adalah sebagai berikut : (1) Tunanetra (2) Tunadaksa (3) Tunarungu (4) Tunawicara (5) Tungrahita (A. N. Hidayati, Setiawan, & Apriliani, 2020).

2.3. Tunadaksa

Menurut (Soemantri, 2007) tunadaksa adalah suatu keadaan yang tidak normal atau rusak karena terjadi kerusakan pada tulang, otot, dan sendi. Kerusakan ini karena bawaan lahir, kecelakaan dan penyakit (Jefri, 2016) tunadaksa memiliki 2 kategori, yakni *ambulant-disabled* dan *wheelchair-bound disabled*. *Ambulant disabled* adalah penyandang tunadaksa yang tidak memerlukan kursi roda karena tubuhnya tidak mengalami kelumpuhan total. Tunadaksa tipe ini dapat berpindah tempat walau terbatas. Mereka memiliki alat bantu seperti kruk, tongkat, braces dan lain-lain. *Wheelchair-bound disabled* adalah tunadaksa yang harus menggunakan kursi roda untuk mobilitas sehari-hari karena fisik yang sudah tidak mampu (Jefri, 2016).

2.4. Aksesibilitas

Aksesibilitas menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468/KPTS Tahun 1998 ialah kemudahan bagi penyandang disabilitas untuk sama dan setara dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan. Aksesibilitas dapat terkait dengan hal fisik dan non fisik, hal non fisik seperti akses mendapatkan kesempatan bekerja atau berusaha. Aspek fisik umumnya terkait dengan aksesibilitas fasilitas umum seperti ukuran dasar jalur pejalan kaki, area parkir, *ramp*, toilet, ruang ibadah, lift, dan lain-lain.

Penerapan tentang asas atau kriteria aksesibilitas yang baik dalam penyediaan akses sapsras, meliputi aspek kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian. Kemudahan, yaitu setiap warga masyarakat dapat mengakses semua tempat atau bangunan publik dalam suatu zona. Kegunaan, yaitu setiap jiwa harus dapat memanfaatkan semua tempat atau bangunan publik dalam suatu area. Keselamatan, yaitu setiap tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan binaan, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang. Kemandirian, yaitu setiap orang harus secara mandiri dapat mengakses, masuk dan memanfaatkan semua tempat atau bangunan publik dalam suatu area.

Aksesibilitas penyandang disabilitas di beberapa bangunan publik dapat dievaluasi untuk menghasilkan sejauh mana kesesuaian dapat dicapai. Pencapaian dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi dilakukan untuk perbaikan desain di masa mendatang (Noviana & Hidayati, 2021).

Kesamaan hak para difabel, yaitu meliputi : (1) kesamaan kesempatan bagi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas. (2) penyediaan aksesibilitas yang dapat menunjang penyandang disabilitas dalam hidup bermasyarakat. (3) penyediaan aksesibilitas sebagaimana diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat dan dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (Jefri, 2016).

2.5. Arsitektur Rustic

Arsitektur *rustic* adalah gaya bangunan untuk bangunan pedesaan di Amerika Serikat dan Kanada. Karakteristiknya adalah penggunaan bahan bangunan lokal dan alami untuk mencapai keselarasan dengan lanskap (Lazzaro, 1985). Umumnya tipologi bangunan *rustic* adalah berupa rumah kabin kayu. Gaya pedesaan dipengaruhi oleh gerakan seni dan kerajinan versi Amerika Serikat dan sangat populer di paruh pertama abad kedua puluh. Struktur utama dari bangunan arsitektur *rustic* adalah konstruksi kayu gelondongan dengan fondasi batu, dinding yang dibuat miring seperti dinding turap, atap menjorok, dan jendela berpanel kaca berukuran kecil. Ornamen interior dan eksterior sering terdiri dari batang kayu yang diekspos (Society, 2007). Tak jauh beda di Kalimantan Timur sendiri, rumah-rumah rakyat di area pedalaman (dahulu) juga terbuat dari kayu lokal yaitu kayu ulin sebagai struktur utama bangunan rumah tradisional / vernakular dengan struktur panggung (Z. Hidayati & HS, 2016).

Tabel 1. Ciri arsitektur *rustic*^a

Elemen	Keterangan
1 Warna Natural	Warna natural umumnya berupa warna yang menimbulkan rasa nyaman dan tidak terlalu kontras. Warna-warna natural ini menciptakan suasana seperti bangunan pedesaan. Warna natural yang populer di Indonesia, misalnya warna coklat, kuning, krem, hitam dari material kayu dan warna varian hijau dari bambu.
2 Tekstur/Pattern	Menggunakan tekstur material yang tidak berlebihan. Material batu alam yang sengaja diekspos teksturnya, demikian pula, pasangan bata yang dibiarkan terekspos tanpa acian. Kayu-kayu, bambu, dan material alam lainnya, ditonjolkan serta-serat alami material.
3 <i>Handmade</i>	Gaya <i>rustic</i> biasanya menggunakan furnitur dan dekorasi buatan tangan. Bentuk furnitur atau dekorasinya unik untuk setiap bendanya, sehingga tidak inklusif.
4 Antik	Kesan antik diperoleh dengan bahan logam yang pudar akibat kikisan fisik. Warna-warna yang digunakan adalah warna perunggu, tembaga dan besi. Sangat jarang memakai warna silver atau <i>stainless</i>
5 Benda yang ditemukan di alam	Gaya ini memakai material yang diperoleh dari lingkungan atau alam sekitar. Material alam tersebut misalnya adalah akar kayu yang besar yang dapat dijadikan furnitur. Hal ini untuk menghasilkan kesan natural di dalam bangunan/ruangan.

Modifikasi dari Adilah (Ahda Adilah, 2020) .

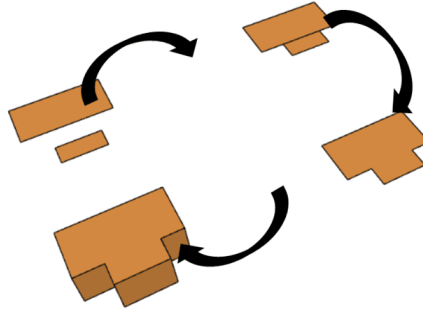
3. Metode Perancangan

Proses perancangan Rusunami Ramah Difabel di Samarinda dengan Fokus pada Aksesibilitas di Samarinda. menggunakan pendekatan kualitatif. Proses perencanaan dimulai dari mengidentifikasi masalah, pengumpulan data melalui studi literatur, survey dan observasi, analisis data, konsep perancangan, dan perancangan.

Langkah-langkah dalam pengolahan data adalah: satu, membuat analisis perancangan, meliputi analisis peruangan (analisis kegiatan, analisis kebutuhan dan besaran ruang, dan analisis penzoningan ruang), analisis tapak (analisis tapak terpilih, analisis kondisi tapak, analisis matahari, analisis kebisingan, analisis pencapaian, analisis sirkulasi, analisis *view*, dan analisis vegetasi), analisis bangunan (gubahan massa, material dan warna bangunan), dan analisis utilitas (analisis utilitas lingkungan (tapak) dan analisis utilitas bangunan). Dua, membuat konsep perancangan, meliputi konsep peruangan, tapal dan langgam/gaya bangunan. Tiga, membuat transformasi desain, menghitung Rencana Anggaran Biaya (RAB) & menyusun Rencana Kerja dan Syarat (RKS), serta membuat video animasi

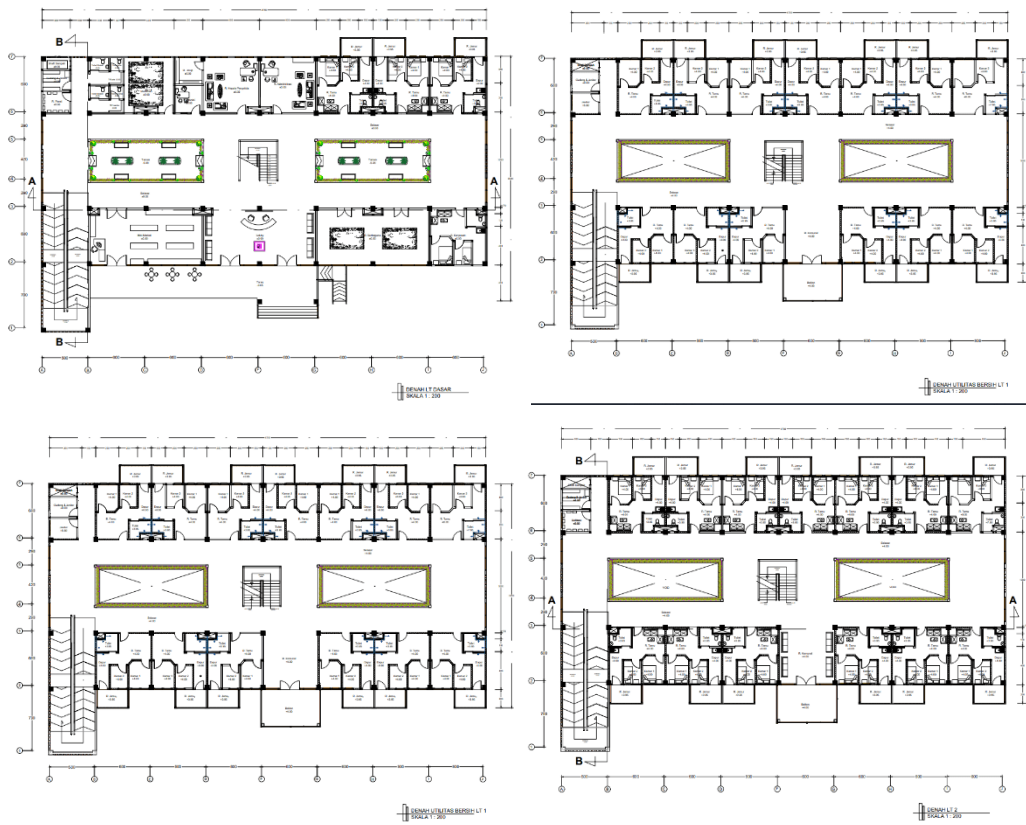
4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa “Perencanaan Rusunami Ramah Difabel di Samarinda dengan Fokus pada Aksesibilitas di Samarinda” merupakan langkah dalam penciptaan fasilitas hunian yang ramah untuk para penyandang disabilitas, yang memperhatikan aksesibilitas dan fasad bangunan *rustic*.

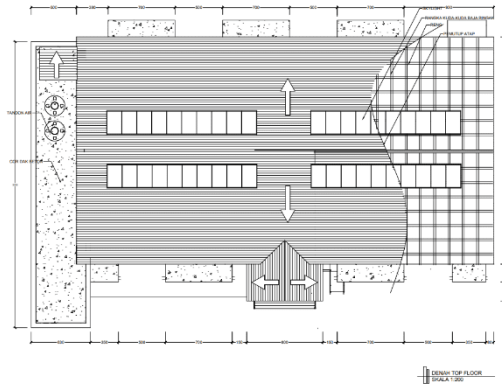


Gambar 1. Gubahan Massa

Gubahan massa yang diterapkan pada bangunan rusunami ramah difabel ini terinspirasi dari bentuk dasar segi empat kotak sederhana yang mengalami proses penambahan, pengurangan dan kombinasi keduanya, lalu diberi atap tropis yang telah disesuaikan. Pada denah lantai dasar terdapat lobi, mini market, ruang serbaguna, 4 unit rusun, ruang kepala pengelola, ruang administrasi, ruang teknisi, ruang arsi, musholla, area wudhu, toilet, ruang panel, gudang dan janitor, dan *shaft* sampah.



Gambar 2. Denah lantai



Gambar 3. Denah Top Floor

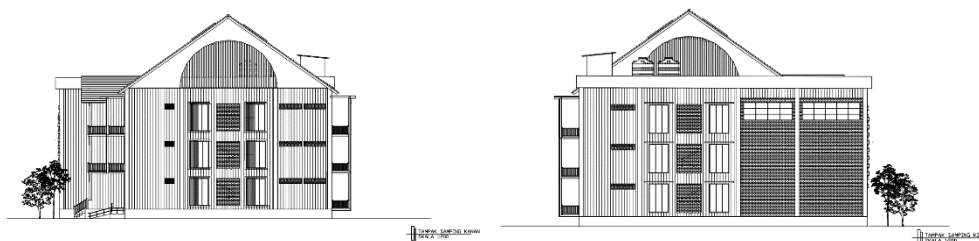
Pada denah lantai 1 terdapat shaft sampah, gudang dan janitor, ruang panel, ruang komunal, dan 13 unit rumah susun yang pada setiap unit memiliki type 36. Pada unit rumah susun ini memiliki ruang tamu, 2 kamar tidur, toilet, dapur, dan ruang jemur. Terdapat void yang lebar agar pengunjung/penghuni dapat menikmati taman yang ada pada lantai dasar. Pada denah lantai 2 sama seperti denah lantai 1. Area utilitas ditempatkan pada denah top floor untuk meletakkan tandon dan bangunan ini menggunakan atap plana yang diberi skylight untuk pencahayaan pada taman.

Fasad bangunan diselubungi secondary skin dari kayu sungkai yang menjadi ciri khas arsitektur rusti, dan juga diberi vegetasi lee kwan yew. Secondary skin dan vegetasi ini untuk meminimalisir cahaya matahari sore yang masuk. pada kiri fasad terdapat dinding bata merah yang bertulisan “Rusunami Mangkupalas” menjadi vocal point pada bangunan ini.



Gambar 4. Tampak Depan dan Tampak Belakang

Sisi belakang bangunan tetap mengekspos secondary skin seperti di bagian fasad, namun tidak terlalu intens seperti di bagian fasad. Conwood sebagai material pelapis dinding tetap memberi ruang untuk menampilkan secondary skin pada bukaan jendela, agar mengurangi cahaya matahari yang dapat masuk kedalam bangunan. Tampak samping kiri bangunan terlihat material pelapis dinding yaitu conwood, juga tetap menampilkan dinding bata merah dan bukaan yang cukup besar. Tidak menambahkan secondary skin pada tampak samping kiri agar cahaya matahari pagi dapat mengenai sisi dalam bangunan.



Gambar 5. Tampak Samping Kanan dan Tampak Samping Kiri

Perspektif dari bangunan rusunami ramah difabel ini, menggunakan gaya arsitektur *rustic*, terlihat pada penggunaan material kayu sungkai pada *secondary skin*, bata merah, pelapis dinding *conwood*. dan atap pelana menggunakan penutup atap bitumen sebagai *vocal point* pada keseluruhan bangunan. Pada perspektif eksterior mata manusia yang memperlihatkan bangunan rusunami ramah difabel ini yang menjadi hunian tetap yang dikemas dengan gaya arsitektur *rustic*. Bangunan rusunami ramah difabel ini mempunyai luas kurang lebih 2916 m² dan terdapat beberapa fasilitas untuk penghuni seperti taman *outdoor* dan *indoor* untuk bersantai.



Gambar 6. Perspektif Bangunan

Perspektif eksterior taman menitikberatkan pada aksesibilitas yaitu pendesterian. Akses masuk ke taman 1.5 m dengan permukaan jalan yang kuat, tahan cuaca, stabil, dan tekstur halus tetapi tidak licin. Terdapat area istirahat dan terdapat guiding block atau jalan pemandu untuk penyandang disabilitas. Perspektif interior ramp pada bangunan. Kemiringan ramp 7° dengan panjang 14 m sudah termasuk 2 bodres. Dengan lebar ramp 2.25 m dan boredes awal berukuran 150 x 225 cm. ramp mendapat pencahayaan yang cukup sehingga membantu pengguna ramp terutama di malam hari. Ramp ini dilengkapi dengan pegangan tangan dengan material dan ketinggian yang sesuai standar pemerintah.



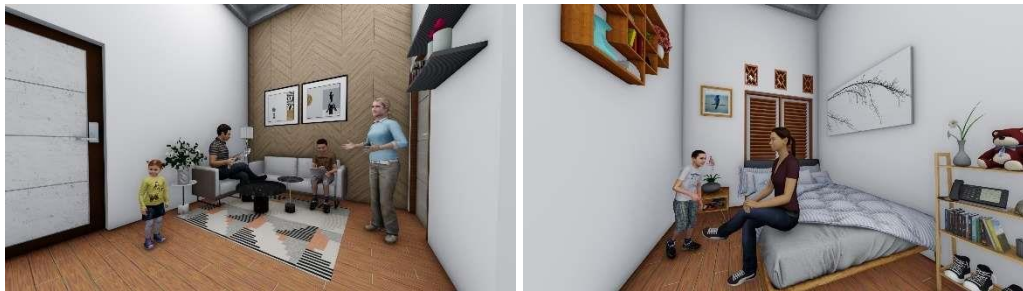
Gambar 7. Perspektif Eksterior dan Taman Gambar Perspektif Interior Ramp

Perspektif eksterior parkir. Rusunami ini menyediakan 4 parkir mobil dan 2 parkir motor untuk difabel. Dan letaknya dekat dengan pintu utama bangunan ini. ukuran parkir 1 mobil yaitu 250 cm x 550 cm dan ditambah dengan jalur kursi roda yang berukuran 120 cm x 550 cm. dengan diberi penanda yaitu simbol difabel dan membedakan warna pada parkir lain.



Gambar 8. Perspektif Eksterior Parkiran

Perspektif interior ruang tamu ini masih banyak menggunakan material kayu yang menjadi salah satu ciri arsitektur *rustic*. Dan untuk standar pintu pada bangunan ini sudah menggunakan ukuran standar pintu difabel yaitu 92 cm. Perspektif interior kamar masih banyak menggunakan material kayu dan warna natural. Sehingga tidak lepas dari gaya arsitektur *rustic*. Penggunaan jendela kayu juga salah satu ciri khas arsitektur *rustic*. Lantai pada unit satuan rumah susun ini menggunakan *vinyl*.



Gambar 9. Perspektif Interior Ruang Tamu Gambar Perspektif Kamar Tidur Utama

Produk dari desain Perencanaan Rusunami Ramah Difabel dengan Fokus Aksesibilitas di Samarinda adalah berupa konsep desain dalam bentuk gambar dua dimensi, gambar tiga dimensi dan gambar gerak (animasi) yang diharapkan dapat memberikan kejelasan rancangan rusunami.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa “Rusunami Ramah Difabel” merupakan rusunami ramah difabel yang memfokuskan pada penyandang tunadaksa. Aksesibilitas yang diterapkan ialah *ramp*, baik dalam bangunan maupun di luar bangunan, koridor, toilet, tangga, pintu, dan parkir. Fasad bangunan menggunakan gaya arsitektur *rustic* yang dapat dilihat dari bentuk bangunan dan juga material bangunan. Adapun material utama dinding bangunan yang digunakan ialah bata merah, *secondary skin* menggunakan material kayu dan sebagian dinding beton yang difinishing dengan cat dan menggunakan *conwood*.

Rusunami ramah difabel yang berciri khas sederhana dan alami dipadukan dengan konsep tapak yang memperhitungkan kondisi sekitar mulai dari kondisi topografi, perhitungan iklim untuk menentukan orientasi dan arah bukaan pada bangunan hingga penggunaan vegetasi yang akan diterapkan. Sebagai bangunan komersial, rusunami ini tidak hanya memperhitungkan dari segi keefektifan ruang namun juga menciptakan suasana nyaman yang disajikan kepada penghuni.

5.2. Saran

Saran dari penulis kepada pihak-pihak terkait (pemerintah dan masyarakat) agar dalam merencanakan “Rusunami Ramah Difabel di Samarinda dengan Fokus pada Aksesibilitas di Samarinda” sebaiknya memperhatikan norma dan standar-standar yang berlaku. Hal ini agar pengguna bangunan dapat merasakan kenyamanan, kemudahan, keselamatan dan keamanan dalam beraktifitas di dalam bangunan dan lingkungan. Tampilan gaya bangunan arsitektur *rustic* adalah sebagai alternatif estetika bangunan yang diharapkan dapat mendukung suasana nyaman dan tenang fasilitas hunian ini.

Daftar pustaka

- Ahda Adilah, M. (2020). *RUSTIC THEMED WEDDING CAKE* (Doctoral). Poltekpar NHI Bandung, Bandung.
- Hidayati, A. N., Setiawan, A., & Apriliani, T. (2020). Kebutuhan Rumah Singgah Difabel di Kota Malang. *INFOMANPRO*, 9(1), 43-56.
- Hidayati, Z., & HS, C. O. (2016). Konservasi Struktur dan Konstruksi Rumah Vernakular terhadap Lingkungan Rawan Banjir di Tenggarong. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 4(1). doi:<https://doi.org/10.46964/jkdpia.v4i1.82>
- Hidayati, Z., & Noviana, M. (2013). Korelasi Akses Perumahan Dan Kriminalitas Di Perumahan Kota Samarinda. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 1(1), 10. doi:<https://doi.org/10.46964/jkdpia.v1i1.113>
- Janah, S. N. (2016). Status Kepemilikan Atas Satuan Rumah Susun Oleh Warga Negara Asing di Indonesia. *Jurnal Selat*, 3(2), 489-497.
- Jefri, T. (2016). Aksesibilitas sarana dan prasarana bagi penyandang tunadaksa di Universitas Brawijaya. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 3(1), 16-25.
- KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Lazzaro, C. (1985). Rustic Country House to Refined Farmhouse: The Evolution and Migration of an Architectural Form. *Journal of the Society of Architectural Historians*, 44(4), 346–367. doi:10.2307/990113
- Noviana, M., & Hidayati, Z. (2021). EVALUASI PURNA HUNI TERHADAP AKSESIBILITAS PENYANDANG DISABILITAS DI PLAZA MULIA SAMARINDA. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(3).
- Samarinda, B. P. S. (2021). *Statistik Samarinda Tahun 2021*. Samarinda: Badan Pusat Statistik.
- Society, C. H. (2007). *RUSTIC STYLE ARCHITECTURE IN THE COLORADO STATE REGISTER OF HISTORIC PROPERTIES*. Colorado: : Office of Archaeology and Historic Preservation.
- Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.